

APLIKASI PRINSIP KESANTUNAN OLEH ANAK KETIKA BERARGUMEN DENGAN ORANG TUA (Studi Kasus Tindak Persuasi AP Ketika Permintaanya Ditolak)

Prihantoro

Universitas Diponegoro, Semarang
prihantoro2001@yahoo.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan mengungkap prinsip kesantunan yang digunakan anak ketika berargumentasi dengan orang tuanya. Data diperoleh secara purposif pada anak bernama AP yang psikogramnya menunjukkan keunggulan dalam ranah logika dan linguistik. Data lisan dikumpulkan dalam rentang waktu satu bulan dengan metode observasi dan difokuskan pada argumentasi AP atas penolakan dari permintaanya. Setelah disortir terdapat 124 penolakan dan 97 kali argumentasi. Prosedur analisis data adalah memadankan tuturan penolakan dengan teori kesantunan dari Leech (1983). Dari hasil analisis, lebih dari 80% argumentasi AP parallel dengan *tact maxim*. Ini menunjukkan bahwa dalam argumentasi persuasifnya, ia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian pada orang lain, tidak dirinya sendiri.

This study is aimed at describing the application of politeness principle by a child when arguing with her parent. The data is obtained purposively on a 5 years old girl named AP, where her psikogram shows that she excels in logic and linguistic. Speech data is collected within a month by observation method. Data selection shows 124 refusals and 97 arguments. I consulted the data to Leech (1983) politeness principles. It shows that more than 80% of AP's argumentation complies with *tact maxim*

Keywords: persuasive act, argumentation, child, politeness principle, *tact maxim*. This shows that her persuasive maximize benefits to others and minimize cost to self.

Keywords: persuasive, argumentation, child, politeness principle, *tact maxim*.

PENDAHULUAN

Paper ini bertujuan untuk mengungkap pola argumentasi anak dengan analisis prinsip kesantunan Leech (1983). Meski menggunakan prinsip kesantunan Leech sebagai alat analisis utama, penulis juga akan menunjukkan bahwa prinsip

kesantunan yang digunakan juga paralel dengan strategi kesantunan yang diusung oleh Brown dan Levinson (1987). Bagian pertama akan membahas latar belakang dan kajian pustaka mengenai argumentasi dan prinsip kesantunan. Bagian ke dua, membahas metode dan objek penelitian yang merupakan objek yang sama dari penelitian Prihantoro (2014), yang dalam penelitian ini sudah dilengkapi dengan asesmen psikologis dari psikolog profesional. Bagian ke tiga membahas temuan dan analisis pola argumentasi anak dengan menggunakan prinsip kesantunan. Bagian keempat merupakan penutup.

Objek dalam penelitian kesantunan ini adalah seorang anak perempuan. Kesantunan acapkali diidentikan dengan satu gender tertentu (Holmes, 2013). Namun penelitian penulis kali ini berbeda dengan penelitian Holmes (2013). Memang data diambil dari tuturan seorang perempuan namun di sini perempuan tersebut belumlah dewasa atau masih anak-anak. Penelitian mengenai relasi perbedaan jenis kelamin dan kemampuan verbal anak dilakukan oleh Gleason (1987).

Dalam penelitiannya, Gleason (1987) berpendapat bahwa jenis kelamin anak berpengaruh pada kemampuan verbal anak. Namun pendapat Gleason ini perlu dipahami secara komprehensif bahwa bukan faktor internal anak yang merupakan faktor utama, melainkan cara orang tua memberikan treatment yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, sehingga kemampuan verbal anak laki-laki dan perempuan bisa berbeda. Maka dari itu, selain membahas tentang kemampuan penggunaan prinsip kesantunan, dalam penelitian ini penulis juga membahas hipotesis mengenai replikasi gaya bahasa *caregiver* atau pengasuh utama AP.

Secara umum tahap perkembangan bahasa seorang anak sudah cukup mumpuni pada umur 5 tahun (Hartley, 2013). Khusus pada anak perempuan, beberapa penelitian menyebutkan bahwa kemampuan verbal memang lebih cepat diperoleh dari anak laki-laki, sehingga terlihat menonjol. Lihat Hartley (2013:73) serta Eriksson, et al (2012). Secara umum, pada umur ini, kebanyakan anak sudah mampu untuk berbicara dengan kalimat yang baik dan mulai menggunakan kosakata serta struktur kalimat formal. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pendidikan taman kanak-kanak, dimana guru mulai mengenalkan kosakata dan struktur kalimat formal.

Selain aspek murni kebahasaan, aspek yang cukup berkembang pada umur ini adalah logika dan nalar. Lihat Prihantoro (2014), dimana AP¹, seorang anak berumur 3 tahun menanyakan kepada lawan bicaranya (seorang nenek) kenapa ia tidak meninggal, padahal ia sudah tua dan sakit. Hal ini karena AP berusaha menarik analogi dari kejadian sebelumnya, dimana ada orang lain yang kebetulan

¹ Asesmen dari dua orang psikolog independen menunjukkan bahwa umur psikologis AP (6.5) sudah melebihi usia fisiknya (5.2), dengan IQ superior Hasil pengukuran IQ pertama dilakukan dengan skala Weschler dan hasil pengukuran IQ ke dua dilakukan dengan skala Stanford Binnet. Keduanya menunjukkan hasil yang konsisten. Psikogram (*chart* yang digunakan untuk visualisasi hasil tes) menunjukkan bahwa kemampuan linguistik AP berada pada skala yang paling tinggi diantara kemampuan dasar yang lain. Dari kepribadian, AP menerima skor tertinggi untuk kepercayaan diri.

sudah tua dan meninggal karena sakit. Sekarang perhatikan contoh lain, yang merupakan percakapan antara AP dan ayahnya (PH):

Percakapan 1. Konsep Semantik [+BESAR] lintas Referen

Setting: AP secara tidak sengaja melihat salah satu *scene* dalam film tentang monster. AP yang biasa tidur sendiri, kali ini merasa takut dan meminta sang ayah untuk menemaninya di kamar.

- AP : Pi, sini aja. Aku gak mau tidur sendiri!
PH : Lha, kamu kan sudah besar.
AP : Papi mau ke mana?
PH : ke mami.
AP : Mami sudah besar?
PH : Iya. Kenapa?
AP : Lha itu, mami tidurnya ditemenin Papi. Padahal mami lebih besar dari aku. Kok aku nggak boleh?!

Argumen seorang anak terhadap orang tua bisa saja dianggap tidak relevan, lucu, aneh, bahkan kurang ajar ketika menyinggung ‘wajah’ (Brown & Levinson, 1987) lawan bicaranya. Namun tindakan mengancam wajah tadi bisa kita anggap sebagai satu perkembangan positif alih-alih argumen yang ia utarakan tidak relevan dan melanggar prinsip-prinsip komunikasi Grice (1975).

Secara linguistik, kemampuan berargumen seperti itu timbul dari input linguistik yang sudah ia terima, dan kadang dibungkus dengan kreatifitasnya, serta digunakan untuk berargumen. Dari contoh sebelumnya bisa kita lihat bahwa ada prinsip paralelisme yang digunakan oleh AP. Konsep semantik [+BESAR] yang diatributkan (dalam *surface form* yang sama) oleh ayah pada dirinya dan ibunya, membuat ia berpikir bahwa ia harus mendapatkan respon yang sama pula. Padahal, konsep semantik [+BESAR] yang diatributkan pada dirinya berbeda dengan [+BESAR] yang diatributkan pada ibunya.

Di sini kita lihat sebenarnya bentuk fonetis [besar] memiliki atribut semantik yang berbeda pada anak dan istri. Meski demikian, sang ayah menggunakan bentuk fonetik yang sama. Dalam analisis awal, anak masih memproses leksis dan gramat berdasarkan bentuk permukaannya saja (Fairclough, 2014; Sinclair, Jarvella, & Levelt, 2013), sehingga masih belum bisa menerima fakta sosial mengapa anak harus tidur sendiri sedangkan suami istri boleh tidur bersama. Di sini kita lihat betapa pentingnya integrasi tanda linguistik dan *speech situation* bagi seorang anak untuk mendukung pemahaman yang baik. Seorang anak bisa dikatakan masih ‘miskin’ pengalaman sosial sehingga dalam proses mencerna satu situasi, ia akan banyak bergantung pada struktur linguistik dibandingkan pemahaman kontekstual secara penuh. Perhatikan lagi contoh pada percakapan 2 mengenai konsep waktu:

Percakapan 2. Konsep Waktu Non-Definit dan Definit

Setting: Malam sebelumnya, AP menghabiskan waktu cukup banyak untuk berargumen dengan ayahnya untuk menemaninya di kamar. Ia kemudian ‘menyerah’ dan tertidur karena kelelahan. Waktu yang dihabiskan tersebut membuat ia tidur agak larut, dan sebagai efek, bangun terlambat. Sang ayah berusaha untuk membangunkan, namun AP selalu berusaha menghindar.

- P : Yum, bangun. Kamu udah kesiangan!
A : Ini jam berapa Pi...
P : Jam 7. Ayo cepet mandi.
A : Lho, jam 7 kan masih pagi Pi
P : Yumi, jam 7.30 kamu masuk sekolah, nanti terlambat.
A : Pih, kan belum jam 7.30
P : Kan kamu belum mandi, belum sarapan. Nanti waktunya nggak cukup. Ayo cepetan.
A : Kok waktunya nggak cukup kenapa pih.
P : Nanti papi janji jelaskan kalau masih ada waktu. Makanya kamu cepet mandi sama sarapan dulu.

Pemilihan kata yang dari *caregiver* sangatlah penting. Pemilihan kata *kesiangan* yang berasal dari lema *siang*. AP berusaha memahami konsep siang secara definitive. AP sering sekali melihat jam, lalu menanyakan pertanyaan konfirmatif apakah jam tersebut termasuk dalam klasifikasi pagi, siang atau malam. Menurut pemahaman AP yang diajarkan oleh ayahnya, jam 7 adalah klasifikasi pagi, sehingga tidak tepat jika dikatakan kesiangan.

AP menggunakan pemrosesan struktural bahwa makna kata berakfiks selalu mirip dengan lemanya. Meskipun secara morfologis kata *siang* dan *kesiangan* berada dalam satu blok, secara semantik, kedua kata itu perlu dibedakan. Kata *kesiangan* bermakna terlambat, dan tidak selalu merujuk pada waktu yang definit. Untungnya sang ayah sadar dan segera mengubah strateginya dengan menggunakan penanda waktu yang definit bukan non-definit seperti siang, pagi atau malam.

METODE PENELITIAN

Prihantoro (2014) meneliti tuturan AP pada saat berumur 3 tahun dan berargumen bahwa kompetensi linguistiknya meningkat secara drastis karena perubahan lingkungan dan pola interaksi dengan teman sebaya, serta *caregiver* yang beragam. Penelitian ini menggunakan objek yang sama, yaitu tuturan AP, yang berupa argumentasi. Tuturan AP yang diteliti di sini adalah tuturan AP pada umur 5 tahun dimana AP sedang mengenyam pendidikan taman kanak-kanak.

Tuturan AP beserta konteksnya adalah data linguistik yang diteliti di dalam paper ini. Data ini diperoleh dari rentang waktu 01 Mei 2015 sampai 01 Juni 2015 (AP berumur 5 tahun di awal mei 2015). Data dikumpulkan menggunakan metode simak libat cakup, *participatory observation* dimana

peneliti terlibat langsung secara intensif dalam pengasuhan AP; secara otomatis, juga terlibat dalam percakapan. Penulis menggunakan teknik catat untuk merekam data linguistik; hal ini diakibatkan respon AP yang tidak natural dan normatif-defensif ketika melihat peneliti menggunakan alat perekam elektronik. Data linguistik yang didapat disortir berdasarkan tindak tutur permintaan AP yang ditolak. Tuturan AP kemudian dipadankan dengan prinsip kesantunan yang ditawarkan oleh Leech (1983). Setelah diklasifikasikan berdasarkan prinsip kesantunan, maksim yang dominan dipatuhi akan disajikan dan dibahas lebih detail pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dijelaskan pada bagian awal, sifat penelitian ini adalah purposif, dan objeknya tentu saja spesifik, yaitu anak berIQ superior². Perhatikan kembali catatan kaki 1, dijelaskan bahwa hasil analisis psikolog menunjukkan bahwa AP unggul dalam ranah logika dan linguistik melebihi anak seusianya. Pada anak dengan usia normal (5 tahun) seperti AP, pola argumentasi yang dominan lebih bersifat egosentris, yaitu pada dirinya sendiri. Apabila benar bahwa umur psikologisnya sudah melebihi usia normal (6.5 tahun), maka AP secara linguistik pula akan mengakomodir bukan hanya kebutuhan dirinya sendiri, namun juga lawan tuturnya.

Lebih dalam lagi, ia akan mampu ‘berpolitik’. Dalam hal ini, politik jangan dimaknai dalam ranah kekuasaan pemerintahan, namun bagaimana seseorang mampu memutuskan apa yang harus dikatakan/apa yang tidak, dan bagaimana menyampaikan maksudnya dengan bentuk bahasa tertentu. Lihat Allan & Burridge (2006: 90-112) untuk penjelasan lebih lengkap mengenai konsep ‘politik’ ini. Apabila hipotesis diatas benar, maka dari hasil penelitian ini akan didapatkan pergeseran dominasi pada pola argumentasi yang tadinya egosentris.

Dalam analisis akan ditunjukkan kemampuan AP untuk mengidentifikasi variabel-variabel sociolinguistik yang membuat ia merumuskan strategi kesantunan yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Andersen (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan sociolinguistik yang baik diperoleh dengan eksposur atau input yang beragam. Andersen juga menyatakan bahwa anak akan ‘belajar’ serta selalu bereksperimen sehingga kadang-kadang terjadi kesalahan, dan terlihat aneh, namun logis bagi si anak. Tetapi kesalahan ini perlu dilihat sebagai batu loncatan yang memang harus dijalani sebelum mendapatkan konsep yang matang.

Dalam rentang waktu penelitian terdapat 124 penolakan. Dari 124 penolakan tersebut, argumen yang dilakukan AP tercatat sebanyak 97, atau di atas 80 persen. Argumentasi ini dianalisis menggunakan prinsip kesantunan Leech (1983). Setelah pengelompokan, ternyata prinsip kesantunan yang paling sering

² Vernon, Adamson, & Vernon (2013) mengungkapkan bahwa anak dengan IQ superior biasanya unggul dalam beberapa bidang, khususnya logika dan linguistik. Karena literatur Vernon, et al (2013) adalah literatur di bidang psikologi, dalam literatur itu tidak dijelaskan dengan rinci seperti apa keunggulan linguistik tersebut. Paper ini akan berusaha mengungkap secara rinci keunggulan logika dan linguistik AP, anak yang masuk dalam kategori tersebut, dalam kerangka kesantunan.

digunakan adalah prinsip kesantunan yang mengikuti *tact maxim*. Leech (1983) membahas *tact maxim* secara tersendiri pada bab V dan tidak digabung dengan *maxim* lain yang digabung pembahasannya pada bab VI. Ini menunjukkan bahwa *tact-maxim* memiliki peran sentral pada konsep kesantunan dan perlu dieksplorasi lebih jauh. Namun alasan utama peneliti adalah bahwa dalam penelitian ini, penggunaan *maxim* ini oleh AP sangat mendominasi dibandingkan *maxim-maxim* yang lain. Tapi bagaimanakah pola aplikasi ini oleh AP? Lihat gambar 1:

Gambar 1. Pola Aplikasi Prinsip Kesantunan AP³

Pola : Apr + (Bpa Wf) + (Xf Yf Zf)	
Apr(esent)	Menjaga Topik Percakapan (<i>Sustain the topic</i>)
Bpa(st)	refleksi masa lalu yang merugikan diri sendiri (<i>maximize cost to self</i>)
Wf(uture)	Prediksi futuristik, maksimalkan kerugian pada diri sendiri (<i>maximize cost to self</i>)
Xf(uture)	Prediksi futuristik, minimalkan kerugian pada lawan bicara (<i>minimize cost to other</i>)
Yf(uture)	Prediksi futuristik, maksimalkan keuntungan lawan bicara (<i>maximize benefit to other</i>)
Zf(uture)	Prediksi futuristik, maksimalkan keuntungan pada orang lain yang belum hadir (<i>maximize benefit to other-not present</i>)

Pola argumentasi ini akan diekspolarasi lebih lanjut, namun secara singkat dapat dinyatakan bahwa AP akan selalu menjaga agar topik percakapan tidak berubah (*sustain the topic*). Setelah itu, ia akan menggunakan prediksi futuristik dimana terjadi aplikasi prinsip kesantunan. Sebelum aplikasi ini, ada langkah yang sifatnya opsional, yaitu menceritakan kerugian di masa lalu pada dirinya sendiri (*maximize cost to self*).

Kita bahas dulu pola yang pertama. Dalam *tact maxim* Leech menyatakan bahwa dalam tuturan kita, usahakan agar kerugian lawan bicara dminimalisir. Prinsip ini dipatuhi oleh AP. Perhatikan percakapan 3:

Percakapan 3. Pensil Bergambar (Kurangi Kerugian Lawan Bicara)

Setting : Di sebuah toko buku, AP ingin membeli pensil bergambar Rapunzel, tokoh Disney yang semalam filmnya baru saja ia tonton. Namun hal itu terganjal oleh jumlah pensil di rumahnya yang memang sudah banyak. Namun, ia tetap berusaha membujuk ayahnya supaya keinginannya terpenuhi.

³ Masih terbuka untuk pola ini bisa berkembang dalam penelitian lanjutan

- A : Pih, lihat! Ada pensil Rapunzel!
P : Oh iya, bagus ya.
A : Iya Pi. Beliin dong.
P : Pensilmu di rumah masih ada?
A : Masih Pi, tapi gini Pi, ada alasannya.
P : Ayumi...
A : Bentar Pi! Aku mau jelasin dulu.
P : Gimana sih...
A : Itu pi...pensilku itu, pas aku belajar di TK kemarin itu dipinjem temenku
P : Iya, terus gimana, ceritain sampe selesai, maksud Yumi apa.
A : Sekarang gak kembali Pi..
P : Lho, kok bisa.
A : Iya, aku yang ngasih. Soalnya kasihan.
P : Yah, jangan dikasihin dong.
A : Soalnya kasihan Pi. Nih, Pi, sekarang pensilku tinggal satu. Gimana kalo papi beliin satu lagi. Nanti kalo pensilku yang satu hilang, atau tak kasihin temenku, aku tinggal ambil yang ini. Papi gak usah capek-capek ke sini lagi deh. Kalo harus ke sini lagi, nanti papi capek lho. Terus uang papi nanti habis.

Percakapan 1 terjadi di sebuah toko alat tulis. Dalam percakapan tersebut, AP meminta sebuah pensil bergambar Rapunzel salah satu karakter kartun Disney. Terjadi sebuah tindak tutur penolakan yang dibungkus dengan pola pertanyaan ‘*pensilmu di rumah masih ada?*’. Meski pola penolakan sang ayah menggunakan bentuk permukaan yang berbeda, AP mampu mengidentifikasi tuturan tersebut sebagai suatu penolakan. AP secara langsung menggunakan hak jawabnya dan mengklarifikasi akan permintaan yang ditolak tersebut ‘*masih Pi, tapi gini pi, ada alasannya*’ yang dalam hal ini berfungsi untuk mempertahankan percakapan dan topiknya.

Pola Pertama

- Menjaga agar percakapan tetap berlangsung pada topik yang sama (*sustain the topic*)
- menceritakan pengalaman terkait dimana terjadi kerugian pada AP (*maximize cost to self*)
- Prediksi futuristik yang meminimalkan kerugian pada ayahnya (*minimize cost to other*)

AP memulai dengan narasi panjang mengenai salah satu kejadian dimana ia meminjamkan pensilnya pada seorang teman di kelasnya, dan tidak dikembalikan. Ia lalu menunjukkan satu konsekuensi logis bahwa jika pensilnya, yang memang sekarang masih ada, pada suatu waktu nanti dipinjamkan pada temannya dan kejadian yang sama terulang, maka sang ayah akan harus membelikannya pensil yang baru lagi. Maksud dari tuturan ini adalah supaya sang ayah berubah pikiran.

Ada dua kalimat penting yang mengikuti prinsip kesantunan *tact maxim*. Yang pertama adalah *Kalo harus ke sini lagi, nanti papi capek lho* dan yang ke

dua adalah *uang papi nanti habis*. Dua tuturan ini sangat krusial perannya untuk memenuhi efek perlokusi yang diharapkan AP. Ke duanya meminimalisir kerugian pada lawan bicara. Ada dua kerugian yang bisa dihindari, pertama kerugian dalam hal tenaga, dan ke dua, kerugian dalam hal finansial. Meskipun untuk yang ke dua sebenarnya tidak jauh berbeda jika permintaan AP dipenuhi saat itu juga. Namun inilah pola argumentasi AP, bahwa akan ada kerugian yang bisa dihindari apabila permintaannya dipenuhi. Sebetulnya yang dilakukan AP juga sesuai jika dianalisis dengan strategi kesantunan Brown dan Levinson yaitu *claiming a common ground*. Silahkan baca Brown and Levinson (1987:101-125). Untuk menghemat waktu, Anda bisa langsung baca halaman 103 dimana disitu dijelaskan ada perhatian terhadap kebutuhan lawan tutur (*attend to H interest, needs, wants, goods*). Ia berusaha meyakinkan lawan bicaranya bahwa mereka memiliki sebuah tujuan yang sama; yang dalam hal ini adalah untuk penghematan uang dan tenaga.

Setiap maksim dalam prinsip kesantunan Leech memiliki dua kutub yang berpakem pada untung/rugi dan penutur serta lawan bicaranya. Ini juga berlaku untuk *tact maxim*. Pada bagian sebelumnya kita sudah membahas bagaimana kerugian pada lawan bicara bisa dikurangi. Pada percakapan 4, kita akan melihat bagaimana AP menggunakan argumentasinya untuk memaksimalkan keuntungan pada lawan bicara.

Percakapan 4. Es Krim (Keuntungan untuk Lawan Bicara)

Setting: AP ingin sekali memakan es krim hari itu. Namun terganjal aturan yang sudah disepakati antara dirinya dan ayahnya bahwa es krim hanya boleh dimakan satu kali per tiga hari. Padahal, ia kemarin sudah menggunakan jatah makan es krimnya.

- A : Pi, beliin es krim dong
P : Yum, kan kemarin sudah makan es krim
A : Iya Pi, tapi kemarin itu es krimku diminta mami
P : Oh, itu maksudnya supaya Yumi gak kebanyakan makan es krimnya, nanti batuk.
A : Papi terakhir makan es krim kapan?
P : Wah, udah lama. Pas kondangan dulu
A : Papi doyanannya apa kalo es krim yang di sini?
P : Apa ya...Papi doyanan Hula-Hula kok.
A : Sekarang gini aja Pi, gimana kalau Yumi beliin es krim itu Hula-hula, kan kesenangan papi Nanti, kita makan sama-sama Pi

Percakapan 4 terjadi di sebuah minimarket, dimana AP berusaha meminta sebuah es krim. Kembali, ia mengalami penolakan yang dibungkus dengan kalimat deklaratif yang positif dan bersifat konfirmasi *kemarin kan sudah makan es krim*. Di sini ia sudah mulai berargumentasi, dengan menjelaskan kejadian sebelumnya *es krimku diminta mami*. Tuturan ini mengindikasikan adanya kerugian pada diri sendiri dimana es krim yang ia dapat di masa lampau harus ia bagi bersama ibunya. Namun karena strategi yang berfokus pada diri sendiri ini

tidak berhasil, ia melanjutkan ke strategi dengan kutub yang berbeda, yaitu lawan bicaranya.

Pola kedua

- a. Menjaga agar percakapan tetap berlangsung pada topik yang sama (*sustain the topic*)
- b. menceritakan pengalaman terkait dimana terjadi kerugian pada AP (*maximize cost to self*)
- c. Prediksi futuristik yang memaksimalkan keuntungan pada ayahnya (*maximize benefit to other*)

AP berusaha berargumen bahwa jika es krim tersebut dibeli, maka hal itu akan menguntungkan lawan bicaranya. Ia tidak mengutarakan langsung, namun menanyakan dahulu kapan terakhir lawan bicaranya makan es krim dan apa es krim kesukaannya. Inti dari argumen AP adalah *nanti kita makan sama-sama*. Hal ini sesuai dengan *tact maxim* yang memaksimalkan keuntungan pada lawan bicara. AP menarik analogi dari kejadian lampau bahwa ia harus berbagi. Ia kemudian menurunkan ekspektasinya untuk menikmati es krim tersebut secara penuh. Lalu karena otoritas pembelian berada di tangan ayahnya, maka ia mengganti figur yang harus berbagi tersebut dari ibu ke ayahnya dengan bonus jenis es krim yang disukai sang ayah. Lawan bicara mendapatkan dua keuntungan. Yang pertama menikmati es krim, dan yang ke dua, es krim yang dibeli sesuai dengan kesukaannya.

Ada sebuah prinsip persuasi marketing yang mengatakan bahwa ‘tawarkan barang/jasa kepada orang yang membutuhkan’. Bagaimana jika ia tidak membutuhkan? Gunakan strategi yang ke dua ‘buat ia mendapat kesan bahwa ia membutuhkan barang dan jasa tersebut’. Masih tidak berhasil? Ada prinsip selanjutnya ‘jika tidak butuh sekarang, yakinkan suatu saat akan butuh’. Masih tidak berhasil lagi, ‘yakinkan bahwa meskipun ia tidak butuh, orang-orang di sekitarnya yang akan membutuhkan’.

Prinsip persuasi tadi juga diaplikasikan oleh AP. Terjadi kemajuan dimana ia menjelaskan kerugian dan keuntungan bagi dirinya maupun lawan bicaranya sebagai konsekuensi permintaanya. Nah, pada percakapan 5, AP akan menggeser kutub dari dirinya dan lawan bicaranya, ke orang lain.

Percakapan 5. Sikat Gigi Baru (Keuntungan untuk Orang Lain)

Setting: AP melihat sebuah sikat gigi dengan gambar Doraemon, karakter favoritnya. Ia meminta sikat gigi ini, padahal di kamar mandi di rumah masih banyak sikat gigi yang belum terpakai.

- A : Pih, aku beliin ini ya (sikat gigi bergagang Doraemon)
P : Wah, jangan Yum. Kan sikat gigimu masih ada di rumah.
A : Tapi aku kepingin ini Pi...
P : Boleh, tapi kalau sikat gigimu sudah nggak bisa dipakai lagi. Nanti, kan sikat (overlap)
A : Tunggu, Pi. Sebentar aku jelasin

- P : Iya gimana Yum
A : Pih, aku itu mau minta sikat gigi ini, ada ada alasannya
P : Apa sih alasannya
A : Begini Pi...sekarang adek kan masih di perut mami. Sebentar lagi kan lahir.
P : Iya, terus gimana
A : Nah, adek itu pi, nakal sekali lho. Nanti sikat gigiku dimain-mainin. Malah rusak. Jadi kita beli aja ini sekarang, Pi. Daripada rusak
P : Kan bisa diletakkan di tempat yang tinggi, jadi gak bisa dipegang adek nanti
A : Eh, bukan-bukan. Bukan itu Pi. Maksud Yumi gini, nanti, ini kan misalnya...misalnya ya pi..sikat gigi ni buat Yumi. Nah, nanti sikat gigi Yumi yang di rumah, Yumi simpan untuk adek.
P : Kenapa?
A : Iya, Pi. Supaya nanti yumi mau ajarin dia sikat gigi. Kalo Cuma satu, gimana? Nanti yumi sikat gigi, adek juga sikat gigi. Kalo cuman Yumi yang sikatan, gimana mau diajarin?

Argumentasi awal AP adalah akan terjadi kerugian pada dirinya sendiri. Perhatikan tuturan *Nanti sikat gigiku dimain-mainin. Malah rusak*. Hal ini memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Namun strategi yang melanggar prinsip kesantunan ini tidak begitu berhasil, karena sang ayah berhasil melakukan *counter* terhadap argumen tersebut. Tetapi AP tidak menyerah. Berbeda dengan sebelumnya dimana AP berusaha meminimalisir kerugian dan memaksimalkan keuntungan terhadap ayahnya, ia kali ini menggeser kutub benefaktor (penerima keuntungan) kepada diri adiknya (yang sebetulnya belum lahir saat tulisan ini dibuat). Dengan membelikannya sikat gigi yang baru, maka sang adik akan menerima sikat giginya yang lama, dan mereka bisa sikat gigi bersama. Baik percakapan 4 dan 5, keduanya sejalan dengan stragi kesantunan positif dari Brown dan Levinson (1987) pada tataran '*attending to hearers' interests, wants and need*'. Paralel dengan penjelasan sebelumnya.

Pola 3

- a. Menjaga agar percakapan tetap berlangsung pada topik yang sama (*sustain the topic*)
- b. Prediksi futuristik yang memaksimalkan kerugian pada diri sendiri (*maximize cost to self*)
- c. Prediksi futuristik yang memaksimalkan keuntungan pada calon adik (*maximize benefit to other*)

Meskipun belum sepenuhnya berhasil, dari tuturan AP, kita bisa melihat bahwa AP selalu berusaha membuat tuturannya selogis mungkin dengan hubungan sebab akibat. Meskipun belum sempurna, AP memasukkan beberapa faktor sosial dalam variabel yang menentukan tindakan strategisnya yang berujung pada pengaplikasian strategi kesantunan (meski dalam satu *speech situation* ada juga tuturan AP yang melanggar prinsip kesantunan). Arah tuturan

AP sudah sesuai dengan komunikasi strategis (Haslett, 2013). Meski demikian bukan berarti pelanggaran prinsip kesantunan Leech tidak pernah terjadi.

Percakapan 6. Pelanggaran *tact-maxim* (Memaksimalkan keuntungan diri)

Setting : AP meminta buku gambar baru, karena untuk lomba menggambar, dibutuhkan buku gambar yang masih baru. Bukan buku gambar bekas seperti yang disarankan ayahnya.

- A : Pi, beliin buku gambar lagi dong
P : Tuh, masih bisa digambar baliknya
A : Gak bisa pi, aku harus beli yang baru.
P : kenapa?
A : Aku mau ikut lomba besok. Buku itu udah gak bisa dipake lagi.

Walau logis, tapi sebetulnya tuturan AP tidak mematuhi prinsip kesantunan karena tuturan itu memaksimalkan benefit pada diri sendiri. Dalam kutub benefit, yang seharusnya dimaksimalkan pada lawan bicara atau diminimalkan terhadap diri sendiri. Namun peneliti menganggap ini hal yang sangat wajar. Meski memiliki IQ melebihi usia sebayanya, AP tetaplah seorang anak yang egonya masih tinggi (Sundararajan & Kim, 2011).

Motivasi Argumen dan Prinsip Kesantunan

Ada beberapa motivasi penggunaan prinsip kesantunan oleh AP. Namun yang paling jelas adalah AP akan menggunakan cara apapun, termasuk prinsip kesantunan. Namun mengapa prinsip kesantunan *tact maxim* yang dipilih? Ada beberapa kemungkinan.

Pertama, penggunaan strategi atau prinsip kesantunan oleh anak merupakan 'pemberian' dari para *caregiver*/pengasuhnya. Ini sejalan dengan pendapat Gleason & Perlman (1985) bahwa anak-anak meniru orang dewasa: dalam hal ini tentu saja pengasuhnya yang paling dekat. Sehingga bisa dicurigai dalam penelitian ini, bahwa gaya bicara AP meniru gaya bicara ayahnya, pengasuh yang paling dekat dengan dirinya. Ini menjelaskan mengapa AP cenderung menggunakan argumen-argumen tersebut. Pengasuhnya, dalam hal ini ayahnya, yang terlebih dahulu memberikan contoh penggunaan argumen logis jika ada permintaan AP yang ditolak. AP dalam hal ini memberikan *counter-argument* dengan mengikuti pola yang 'diajarkan' ayahnya: logis dan jika dilihat secara kuantitas terlihat panjang dan seperti orang dewasa. Pola ini adalah pola yang digunakan oleh ayahnya dalam berinteraksi dengan dirinya. Kusno (2014) meneliti tuturan guru PAUD. Dari hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa semakin panjang tuturan, semakin santun pula tuturan tersebut. Namun terlalu cepat dalam penelitian ini untuk menyimpulkan bahwa AP berasumsi semakin panjang tuturan, semakin sopan.

Namun pertanyaan yang perlu dijawab sebenarnya adalah penggunaan *tact maxim* oleh si anak. Penulis berpendapat bahwa ego sentral AP sudah bergeser. Jika menyimak data AP yang pada penelitian Prihantoro (2014), AP dalam waktu singkat mendapatkan peningkatan input karena pindah ke lingkungan padat

penduduk di Perumnas Semarang pada saat berumur 3 tahun. Namun dalam jangka waktu 1 tahun AP terlihat kesulitan bergaul dengan teman sebaya dikarenakan egonya yang masih tinggi. Satu tahun berlalu setelah ini, pergaulan AP terlihat normal. Penulis memperkirakan ego yang tadinya terpusat pada dirinya sendiri, sedikit demi sedikit sudah mulai bergeser. Artinya, AP sudah mempelajari bahwa kehadiran interlokutor atau lawan bicara harus dimasukkan dalam konsideran untuk merumuskan tindak tuturnya. Pada tabel 1, perhatikan pergeseran benefaktor pada tindak tutur meminta sebuah objek yang sama, buah jambu:

Tabel 1. Pergeseran Benefaktor dari umur 3-5 Tahun

Umur	Tindak tutur meminta jambu	Benefaktor
3 tahun	Mi, jambunya buat Ayumi ya!	Ayumi
4 tahun	Mi, jambunya buat aku, boleh?	Aku
5 tahun	Mi, jambunya kubawa sekolah buat aku sama temen-temen, boleh?	Aku sama temen-temen

Ketiga tuturan di atas sama-sama meminta jambu, buah kesukaan AP. Terjadi pergeseran benefaktor yang tadinya menggunakan nama, pronomina, dan terakhir bergeser menggunakan referen plural (aku dan teman-teman). Secara psikologis memang masih harus dibuktikan bahwa self-ego AP sudah berkurang. Namun dalam penelitian ini, jelas sekali bahwa kutub pihak benefaktor pada tuturan AP mematuhi *tact-maximy* yaitu adalah lawan bicaranya atau orang lain, meskipun dirinya sendiri. Meskipun kadang-kadang ia mengikutkan dirinya dalam kutub tersebut. Secara linguistik, dari pihak benefaktor, bisa dikatakan ego AP sudah mulai bergeser.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan IQ di atas rata-rata memang memiliki kelebihan (Vernon, Adamson, & Vernon, 2013), khususnya dalam hal ranah logika dan linguistik. Namun kelebihan ini perlu dikelola dengan baik. Anak dengan kelebihan pada ranah logika dan linguistik akan terus mengejar penjelasan dan sebaiknya orang tua atau pengasuh mampu memberikan penjelasan yang sebaik-baiknya namun tetap dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Dalam penelitian mendatang ada beberapa hal yang bisa dilakukan. Pertama, mengamati perkembangan AP, terutama dalam argumentasi persuasifnya. Ke dua, menarik juga untuk mengamati tindak tutur permintaan dari AP. Penolakan-penolakan serta argumentasi dari lawan bicara saat permintaannya ditolak tentu saja akan menjadi ‘amunisi’ untuk mempersiapkan tindak tutur permintaan yang probabilitas penerimaannya lebih besar. Yang ke tiga, pihak yang diteliti bisa saja bergeser dari AP ke lawan bicaranya. Dengan anak seperti AP yang memiliki IQ superior, bagaimanakan tindak tutur penolakan yang akan terjadi? Faktor sosial merupakan salah satu variable yang akan menentukan bagaimana tindak tutur penolakan direpresentasikan (Sifianou, 2012). Perhatikan data berikut:

Percakapan 7. Benefaktor Plural (menang undian)

Setting : AP melakukan tindak tutur tak langsung yang tujuannya adalah sebuah es krim, namun kali ini, ia menggunakan argument bonus tambahan yang didapat jika membeli es krim tersebut.

AP : Pih, tau gak..

PA : Apa Yum...

AP : Itu lho Pi, kita kan gak pernah jalan-jalan ke luar negeri. Kalau beli es-krim Pa*** P*P, nanti papi, mami, Yumi, adek, bisa naik pesawat lho. Kita nggak usah naik bis lagi. Di sana tho, papi gak usah masak, gak usah bersihin rumah lagi. Kan nanti ada orang yang pake pake seragam itu lho Pi, yang mbak-mbak rok pendek sama mas yang pake topi...dimana itu

PA : Hotel maksudnya?

AP : Iya, hotel! Kan gak usah ngepel lagi Pi. Terus katanya tho, belie es-krim itu dapet mobil. Nah, papi gak usah capek-capek pegangin aku kalau masih tidur.

PA : Yumi cumin ngasih tahu kan?

AP : Iya Pi. Aku tuh cuman ngasih tahu doang, Pi. Gak minta.

Dapat dilihat dalam perkembangan terbaru, bahwa AP mulai menggunakan tindak tutur tak langsung. Dia memasukan prinsip-prinsip kesantunan dengan multi benefaktor. Ia bahkan menegaskan bahwa tuturannya adalah tindak tutur permintaan. Hal inilah yang dalam penelitian selanjutnya bisa dieksplorasi lebih jauh.

REFERENCES

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden Words: Taboo and The Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Andersen, E. (2014). *Speaking with style: The Sociolinguistics Skills of Children*. London and New York: Routledge.
- Brown, P., & Levinson, S.-C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eriksson, M. M., Almgren, M., Pérez, M., Wehberg, S., & Gallego, C. (2012). Differences between girls and boys in emerging language skills: evidence from 10 language communities. *British Journal of Developmental Psychology* 30 (2), 326-343.
- Fairclough, N. (2014). *Critical language awareness*. New York: Routledge.
- Gleason, J.-B. (1987). Sex differences in parent-child interaction. In S.-U. Phillip, S. Steele, & T. Susan, *Language, Gender, and Sex in Comparative Perspective* (pp. 189-199). Cambridge University Press: Press.
- Gleason, J.-B., & Perlman, R.-V. (1985). Acquiring social variation in speech. In H. Giles, & R. Clair, *Recent Advances in Language, Communication and Social Psychology*. London: Erlbaum.

- Grice, P.-H. (1975). Logic and Conversation. In P. Cole, & J. Morgan, *Syntax and Semantics 3: Speech Act* (pp. 41-58). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hartley, T. (2013). *The Psychology of Language: From Theory to Data*. London and New York: Taylor and Francis.
- Haslett, B.-B. (2013). *Communication: Strategic action in context*. London and New York: Routledge.
- Holmes, J. (2013). *Women, men and politeness*. London and New York: Routledge.
- Kusno, A. (2014). Kesantunan Linguistik Kalimat Imperatif Oleh Guru Dan Pengasuh Kepada Anak Didik Di Taman Penitipan Anak (Tpa) Sanggar Rubinha Samarinda . *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 4 (2), 149-162.
- Leech, G. (1983). *The Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Sifianou, M. (2012). Disagreements, face and politeness. *Journal of Pragmatics*, 44(12), 1554-1564.
- Sinclair, A., Jarvella, R.-J., & Levelt, W.-J. (2013). *The child's conception of language (Vol. 2)*. Berlin and New York: Springer Science & Business Media.
- Sundararajan, L., & Kim, C. (2011). Beyond I-you-me: An empirically supported formulation of the triadic self. *The American Sociologist*, 42(2-3), 220-231.
- Vernon, P.-E., Adamson, G., & Vernon, D.-F. (2013). *The Psychology and Education of Gifted Children (Psychology Revivals)*. London and New York: Routledge.